

Artikel Penelitian

Analisis Statistik Pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Pendekatan Regresi Linier

Studi Kasus: Kota Pekanbaru

Ahmad Rusdi¹, Aditia Ayu Rahma Nabila^{1*}, Firman Apriansyah¹, Fransisca Amalia¹, Angga Yuda Sakti², Yuli Khaerati Kanny³

¹ Fakultas Teknik dan Teknologi Kemaritiman, Teknik Industri, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Indonesia

² Fakultas Teknik, Teknik Industri, Universitas Trunojoyo Madura, Madura, Indonesia

³ Fakultas Teknik, Teknik Industri, Universitas Banten, Banten, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 18 Juli 2025
Revisi Akhir: 05 Januari 2026
Diterbitkan Online: 07 April 2026

KATA KUNCI

Analisis Makroekonomi
PDRB
Inflasi
Pekanbaru

KORESPONDENSI

E-mail: aditianabila@umrah.ac.id

A B S T R A K

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran indikator makroekonomi, khususnya inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dalam menilai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Kota Pekanbaru, sebagai pusat ekonomi strategis di Provinsi Riau, mengalami dinamika inflasi dan PDRB yang menarik untuk dikaji selama periode 2019–2023, terutama dalam konteks pasca-pandemi COVID-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang diukur melalui PDRB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh inflasi (variabel independen) terhadap PDRB (variabel dependen). Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kota Pekanbaru, dengan hasil uji t menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PDRB dengan nilai signifikansi 0,578 ($> 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam periode lima tahun terakhir, inflasi bukan merupakan faktor dominan yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru.

PENDAHULUAN

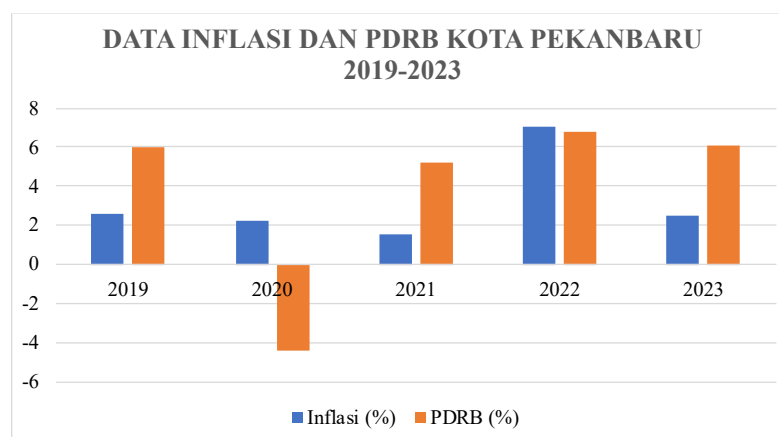
Salah satu isu ekonomi yang paling mendesak adalah ekspansi dan stabilitas ekonomi global, khususnya Indonesia. Untuk menstabilkan ekonomi, maka indikator ekonomi makro harus ikut berperan. Pertumbuhan ekonomi dan kestabilan harga merupakan indikator utama dalam menilai kondisi makroekonomi suatu negara. Di Indonesia, kedua indikator ini menjadi faktor penting dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan ekonomi nasional. Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan total *output* ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara, sedangkan inflasi menunjukkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa yang memengaruhi daya beli masyarakat.

Sejak pandemi COVID-19 melanda pada awal 2020, Indonesia mengalami kontraksi ekonomi yang cukup dalam, diikuti dengan berbagai upaya pemulihan yang difokuskan pada penguatan sektor riil dan kestabilan moneter [1]. Kebijakan ekonomi makro salah satunya melalui kebijakan moneter. Pemerintah dapat mempengaruhi tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan moneter. Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang berfokus pada peran uang dalam perekonomian yang menjelaskan bagaimana jumlah uang beredar, suku bunga dan kebijakan moneter memengaruhi tingkat harga, *output* dan pertumbuhan ekonomi [2].

Di suatu negara, inflasi adalah proses menaikkan harga barang dan jasa dengan cara yang berlangsung dari waktu ke waktu atau berkelanjutan. Ketidakseimbangan antara ketersediaan barang dan uang merupakan akar penyebab inflasi [3]. Inflasi adalah permasalahan makroekonomi yang penting untuk dikendalikan (Martanto dkk., 2021). Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan dengan pertimbangan bahwa inflasi yang terlalu tinggi serta tidak stabil dapat berdampak negatif pada kesejahteraan warga. Pengukuran kestabilan perekonomian dipengaruhi angka pengangguran dan perubahan tingkat harga barang serta jasa yang fluktuasinya dapat berpengaruh terhadap tingkat laju inflasi. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator dari inflasi, di mana terdapat peningkatan biaya untuk meningkatkan efisiensi masyarakat di dalam permintaan. Komoditas yang naik karena disebabkan jumlah permintaan yang efektif, tingkat harga saat ini, produksi pada masyarakat yang melebihi batas, dan masalah inflasi yang muncul ketika adanya hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi [4].

Dalam konteks daerah, dinamika PDB dan inflasi tidak selalu sejalan dengan kondisi nasional karena dipengaruhi oleh struktur ekonomi dan karakteristik lokal masing-masing wilayah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian secara lebih spesifik pada tingkat regional agar kebijakan yang diterapkan dapat lebih tepat sasaran [5]. Kota Pekanbaru, sebagai ibu kota Provinsi Riau, memiliki peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi Sumatera bagian tengah. Wilayah ini dikenal sebagai pusat perdagangan, jasa, dan industri, sehingga menjadi salah satu kontributor utama terhadap PDB provinsi [6]. Dalam konteks regional, indikator pertumbuhan ekonomi dikenal dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi di tingkat daerah. PDRB merepresentasikan total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di suatu wilayah dalam periode tertentu, dan menjadi ukuran penting dalam menilai kapasitas ekonomi daerah.

Perkembangan ekonomi Kota Pekanbaru juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menjaga stabilitas inflasi di tengah fluktuasi ekonomi global dan nasional sebagaimana ditunjukkan Gambar 1. Pada tahun 2019 hingga 2021, inflasi di Pekanbaru relatif rendah dan stabil, berada di bawah 3%. Penurunan terjadi pada 2021, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang menekan permintaan dan aktivitas ekonomi. Namun, pada tahun 2022, terjadi lonjakan inflasi yang sangat tajam hingga mencapai 7,04%. Kenaikan ini sejalan dengan tren nasional dan global akibat kenaikan harga komoditas, gangguan rantai pasok, serta penyesuaian harga bahan bakar dan pangan. Memasuki tahun 2023, inflasi kembali turun dan stabil pada angka 2,50%, menandakan adanya perbaikan dan stabilisasi harga-harga kebutuhan pokok di Pekanbaru.



Gambar 1. Data Inflasi dan PDRB Kota Pekanbaru 2019-2023

Selain itu, pada tahun 2019, PDRB Pekanbaru tumbuh sebesar 5,99%. Namun, pada tahun 2020 terjadi kontraksi ekonomi sebesar -4,41% akibat pandemi COVID-19. Pada tahun tersebut, Kota Pekanbaru mengalami ketidakstabilan ekonomi yang sebelumnya pernah terjadi pada tahun 1998. Meski demikian, pada tahun 2021, perekonomian Kota Pekanbaru terus menunjukkan resiliensi dan beranjak pulih lebih cepat dengan pertumbuhan 5,24%, kemudian meningkat signifikan pada 2022 menjadi 6,78%. PDRB Kota Pekanbaru pada tahun 2023 tumbuh melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dipengaruhi adanya pergeseran struktur ekonomi dan melambatnya aktivitas perdagangan. Sumber pertumbuhan ekonomi terbesarnya berasal dari lapangan usaha konstruksi, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, dan industri pengolahan. Secara umum, tren PDRB Pekanbaru menunjukkan pemulihan ekonomi yang kuat setelah pandemi [7].

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan inflasi dan PDRB di Kota Pekanbaru selama lima tahun terakhir (2019-2023), serta mengevaluasi implikasinya terhadap perekonomian daerah secara menyeluruh. Berdasarkan data diatas maka perlu dilakukan analisa pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di wilayah kota Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

PDB dan PDRB

Produk Domestik Bruto merupakan indikator penting dalam perekonomian suatu negara dan menjadi indikator terbaik dalam pengukuran tingkat kebahagiaan masyarakat [8] Hal ini karena PDB dapat mengukur dua hal secara bersamaan, yaitu total pendapatan nasional dan total pengeluaran negara yang digunakan untuk membeli barang dan jasa. Perhitungan pendapatan nasional atau pengelompokan besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) pada suatu negara dapat dipergunakan bank dunia sebagai gambaran penentuan apakah suatu negara tergolong negara yang maju atau berkembang. Produk Domestik Bruto (PDB) dalam suatu negara diartikan total pengeluaran atas barang atau jasa dalam suatu perekonomiannya [9]. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur menggunakan produk domestik bruto (PDB) ditingkat nasional sedangkan untuk di tingkat daerah diukur dari produk domestik regional bruto (PDRB). Definisi produk domestik regional bruto adalah total seluruh nilai barang dan jasa akhir dalam lingkup regional akibat kegiatan seluruh unit ekonomi pada waktu tertentu [10]. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai total produksi barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu daerah selama periode tertentu sebagai indikator untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. PDRB atas harga konstan merupakan nilai tambah barang dan jasa yang ditunjukkan berdasarkan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar, sedangkan PDRB atas harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada masing-masing tahun [1]. Penelitian terdahulu menemukan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap inflasi hal ini sejalan dengan teori ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi diukur melalui PDB, cenderung mendorong inflasi [11]. Ketika ekonomi tumbuh, permintaan terhadap barang dan jasa meningkat lebih cepat daripada kemampuan perusahaan untuk menyediakan barang berakibat harga naik, sehingga terjadi inflasi. Penelitian lainnya juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung mendorong inflasi, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara PDB dan inflasi [12].

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga komoditas akibat tidak sinkronnya program pengadaan komoditas baik itu produksi, harga, pencetakan uang dan lainnya dengan pendapatan Masyarakat [13]. Inflasi dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum [14]. Inflasi adalah kenaikan harga yang berlangsung secara terus menerus selama periode waktu tertentu. Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sejalan dengan teori ekonomi yaitu semakin tingginya angka inflasi di Indonesia, maka akan semakin mempengaruhi angka pertumbuhan ekonomi [13]. Tekanan inflasi ada yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Tekanan dari dalam negeri dapat diakibatkan oleh adanya gangguan dari sisi permintaan dan penawaran. Inflasi dari luar negeri ke dalam negeri dapat mudah terjadi pada negara-negara yang perekonomiannya terbuka. Inflasi tersebut dapat terjadi karena kenaikan harga-harga di luar negeri, sehingga dapat menyebabkan secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor [15]. Dengan kata lain, inflasi biasanya merupakan peristiwa moneter yang cenderung menaikkan harga suatu komoditas, atau menurunkannya nilai mata uang suatu negara.

Hipotesis

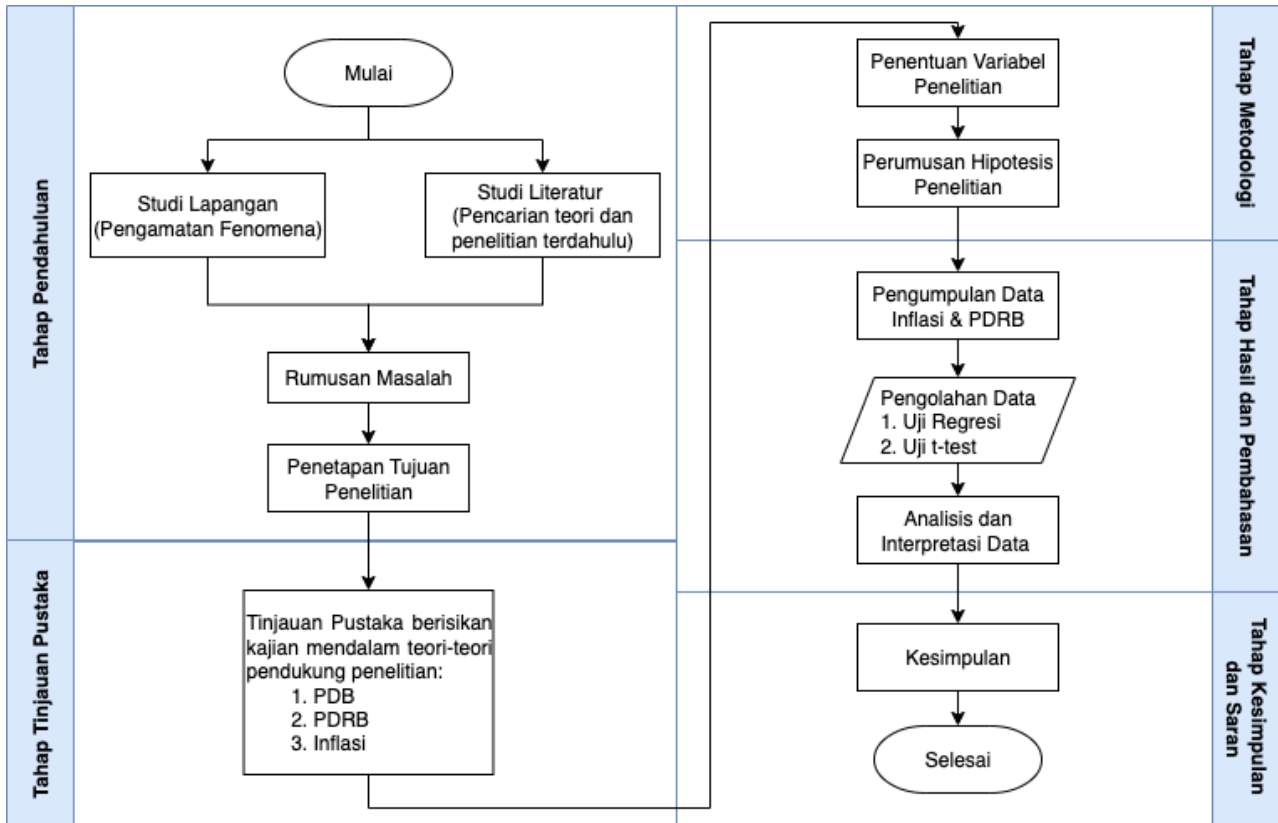
Hipotesis menurut Sugiyono pada tahun 2019, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Terdapat dua jenis hipotesis utama dalam penelitian ini, yaitu hipotesis nol (H_0), yang mengasumsikan tidak adanya hubungan atau pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan hipotesis alternatif (H_1), yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh signifikan [16]. Maka, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Kota Pekanbaru.

H_1 : Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Kota Pekanbaru.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian *explanatory research* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dan menguji hipotesis penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode regresi linier. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang dilalui diuraikan dalam bentuk *flowchart* penelitian pada Gambar 2.



Gambar 2. *Flowchart* Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel utama, yaitu variabel bebas (*independen*) merupakan variabel yang memengaruhi variabel lainnya, dalam penelitian ini yang variabel bebas adalah Inflasi tahunan Kota Pekanbaru dalam persentase. Sementara variabel terikat (*dependen*) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya, yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Pekanbaru atas dasar harga konstan (dalam persentase). Variabel-variabel ini dianalisis untuk mengetahui hubungan dan pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian.

Hipotesis ini akan diuji menggunakan metode regresi linier. Regresi linier adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan sebab-akibat antara satu variabel terikat (*dependent*) dengan satu atau lebih variabel bebas (*independent*) [17]. Tujuan utama regresi linear adalah untuk memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas dengan model matematika regresi linier dapat dituliskan dalam bentuk persamaan

$$Y = a + bX \tag{1}$$

Metode ini banyak digunakan dalam berbagai bidang untuk analisis data dan prediksi, seperti dalam ekonomi, pertanian, dan ilmu sosial [18]. Dalam penelitian ini, regresi linier digunakan untuk melihat pengaruh inflasi sebagai variabel bebas (X) terhadap PDRB sebagai variabel terikat (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas mengenai proses pengumpulan, pengolahan, dan pembahasan data. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian daring menggunakan mesin pencari Google yang selanjutnya diperoleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru dan laporan ekonomi dari Bank Indonesia Wilayah Riau sebagai data sekunder.

Tabel 1. Tingkat Inflasi dan PDRB Kota Pekanbaru (BPS, 2024)

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
Inflasi (%)	2,56	2,24	1,54	7,04	2,50
PDRB (%)	5,99	-4,41	5,24	6,78	6,06

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan software IBM SPSS Statistics versi 27.0.1. Pengolahan data dilakukan berdasarkan dua uji yaitu uji regresi dan t-test.

Uji Regresi

Uji regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi terhadap PDRB. Pada penelitian ini hasil uji regresi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi (Pengolahan SPSS, 2025)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std.Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	1.636	4.335		.377	.731
Inflasi	.723	1.161	.338	.623	.578

Berdasarkan Tabel 2 di kolom B pada konstanta (a) memiliki nilai 1,636. Sedangkan nilai inflasi (b) adalah 0,723. Persamaan regresi linear dari hasil pengolahan data dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = 1,636 + 0,723X$$

Nilai konstanta sebesar 1,636 menunjukkan bahwa ketika inflasi bernilai nol ($X = 0$), maka nilai PDRB diperkirakan sebesar 1,636 dalam satuan yang digunakan dalam model. Sementara itu, untuk koefisien regresi inflasi sebesar 0,723 berarti setiap kenaikan 1 satuan inflasi ($X = 1$) diperkirakan akan meningkatkan PDRB sebesar 0,723 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Namun, berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) pada kolom terakhir, konstanta memiliki nilai signifikansi sebesar 0,731, sedangkan nilai signifikansi inflasi adalah 0,578. Secara statistik nilai variabel dikatakan memengaruhi apabila memiliki nilai lebih kecil dari 0,05. Sementara hasil nilai kedua konstanta lebih besar dari 0,05, sehingga baik konstanta maupun variabel inflasi tidak signifikan dalam mempengaruhi PDRB pada tingkat signifikansi 5%. Artinya, berdasarkan model ini, inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB. Maka, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB.

Uji t-test

Selain uji regresi dilakukan juga pengujian nilai t. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (inflasi) secara parsial terhadap variabel terikat (PDRB). Untuk menentukan signifikansinya, nilai t-hitung dari hasil pengolahan data dibandingkan dengan t-tabel yang ada dalam tabel distribusi t. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 2, diperoleh nilai t-hitung untuk inflasi sebesar 0,623 sementara t-tabel dengan tingkat signifikansi 5% diketahui sebesar 3,182. Secara statistik untuk mengetahui bahwa ada pengaruh dari variabel bebas (inflasi) secara parsial terhadap variabel terikat nilai t-hitung harus lebih besar dari nilai t-tabel. Sementara berdasarkan hasil pengolahan data nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel. Artinya, inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB. Maka disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB secara parsial.

Tidak signifikannya pengaruh inflasi terhadap PDRB Kota Pekanbaru mengindikasikan bahwa pergerakan ekonomi daerah lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang bersifat struktural dan sektoral. Faktor-faktor yang lebih dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Pekanbaru antara lain adalah aktivitas sektor perdagangan dan jasa, kinerja sektor perkebunan khususnya kelapa sawit, fluktuasi harga komoditas energi seperti minyak bumi, serta belanja pemerintah daerah yang berperan dalam mendorong permintaan agregat. Selain itu, stabilitas inflasi selama periode penelitian cenderung terjaga dalam kategori inflasi ringan, sehingga tidak memberikan tekanan yang cukup besar terhadap aktivitas produksi dan konsumsi masyarakat [2].

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB pada tingkat signifikansi 5%, dan hubungan antara inflasi dan PDRB tidak cukup kuat secara statistik untuk dinyatakan sebagai hubungan yang signifikan. Maka, inflasi bukan merupakan faktor dominan yang memengaruhi PDRB Kota Pekanbaru dalam periode penelitian ini. Penelitian oleh [19] sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana pada penelitian tersebut menemukan bahwa inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini juga didukung dengan penelitian oleh yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh [13] tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, dikatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS, “Laporan Perekonomian Indonesia (2021) Dampak Adanya Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) terhadap Perekonomian Indonesia di Masa Pandemi,” 2021. [Online]. Available: www.freepik.com
- [2] BPS, “Produk Domestik Regional Bruto Kota Pekanbaru Menurut Lapangan Usaha (2019-2023),” 2024.
- [3] N. Nurcahyani and D. Yudiantoro, “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2018-2021,” *E-QIEN: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 11, no. 1, pp. 165–170, 2022, [Online]. Available: <https://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/view/658/494>
- [4] N. Sanida and N. P. W. Rahayu, “Pengaruh Inflasi di Negara-negara Asean (Indonesia, Singapura, Laos, Myanmar, dan Kamboja),” *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis*, vol. 7, no. 2, pp. 139–150, 2022, doi: 10.24967/ekombis.v7i2.1791.
- [5] B. Isyandi and R. A. Trihatmoko, “an Analysis of Regional Economic Performance of Riau on the Capital Expenditure Budget: a Study of Indonesian Territorial Economics,” *International Journal of Public Policy and Administration Research*, vol. 9, no. 2, pp. 33–45, 2022, doi: 10.18488/74.v9i2.3024.
- [6] I. M. Rosyadi and S. Yulyanti, “Effect of Regional Spillovers on Economic Growth in Pekanbaru City, Riau Province, Indonesia,” *International Journal of Economics Development Research (IJEDR)*, vol. 1, no. 3, pp. 186–199, 2020, doi: 10.37385/ijedr.v1i3.167.
- [7] BPS, “Produk Domestik Regional Bruto Kota Pekanbaru Menurut Pengeluaran (2019-2023),” 2024.
- [8] A. AL, “Analisis Indeks Kebahagiaan Masyarakat di 33 Provinsi di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 14, no. 3, pp. 1–14, 2017.
- [9] R. A. Hamzah, J. Hayati, N. M. Yuliani, E. Pembangunan, and U. Siliwangi, “EFEKTIVITAS PENERAPAN INFLATION TARGETING FRAMEWORK (ITF) PENDAHULUAN Perubahan tingkat harga umum yang meningkat secara terus menerus dalam satu periode waktu tertentu adalah menunjukkan keadaan inflasi . Inflasi yang rendah , inflasi sedang , inflasi t,” vol. 5, no. 2, 2023.
- [10] A. A. D. Putri, Endang, and Moh. Mustofa, “Pengaruh Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bojonegoro Tahun 2016-2020,” *JEMES – Jurnal Ekonomi Manajaemen dan Sosial*, vol. 5, no. 2, pp. 20–29, 2022.
- [11] M. A. Saifullah, “The Influence of Macroeconomic Variables on Inflation After Inflation Targeting Framework Implementation in Indonesia,” *Bulletin of Islamic Economics*, vol. 2, no. 2, pp. 65–76, 2023, doi: 10.14421/bie.2023.022-03.
- [12] S. A. Triana and M. Moehadi, “Analisis Keseimbangan Ekonomi Nasional ditinjau dari Tingkat Inflasi terhadap Inflation Targeting Framework, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto di Indonesia,” *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, vol. 9, no. 1, p. 628, 2025, doi: 10.33087/ekonomis.v9i1.2174.
- [13] A. S. Fadilla and A. Purnamasari, “Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia,” *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, vol. 13, no. 3, pp. 327–340, 2020, doi: 10.35508/jom.v13i3.3311.
- [14] R. H. Assa, T. O. Rotinsulu, and D. Mandej, “Analisis Kebijakan Moneter terhadap Inflasi di Indonesia Periode: 2006.1 – 2019-2,” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, vol. 20, no. 01, pp. 23–33, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/27089/26683>
- [15] S. Susmiati, N. P. R. Giri, and N. Senimantara, “Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018,” *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, vol. 4, no. 2, pp. 68–74, 2021, doi: 10.22225/wedj.4.2.2021.68-74.
- [16] M. Zaki and S. Saiman, “Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian,” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 2, pp. 115–118, 2021, doi: 10.54371/jiip.v4i2.216.

- [17] F. Widiastuti, W. Murniati, and Salkin, "Penerapan Data Mining Untuk Memprediksi Penjualan Kain Tenun Menggunakan Regresi Linear Studi Kasus: Ud.Bintang Remawe Sukarare," *Jurnal Ilmiah Teknik Mesin, Elektro Dan Komputer (Juritek)*, vol. 2, no. 1, pp. 27–39, 2022.
- [18] V. Arinal and M. Azhari, "Penerapan Regresi Linear untuk Prediksi Harga Beras di Indonesia," *Jurnal Sains dan Teknologi*, vol. 5, no. 1, pp. 341–346, 2023, [Online]. Available: <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/saintek/article/download/1417/1109>
- [19] A. K. Pasaribu *dkk.*, "Dampak Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (PDB) Periode 2019-2023," *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi (JRME)*, vol. 1, no. 3, pp. 89–96, 2024, [Online]. Available: <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jrme/article/download/1528/1411>

NOMENKLATUR

- Y artinya variabel terikat (*dependent*);
- X artinya variabel bebas (*independent*);
- a artinya konstanta (*intercept*), yaitu nilai Y saat $X = 0$;
- b artinya koefisien regresi yang menunjukkan perubahan rata-rata pada Y untuk setiap satu unit pada X .